

POTENSI MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN HUMANISME SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Jamil Abdul Aziz
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), Jakarta
jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

Abstract: *This article explains about how the Qur'an and Psychology as a science that focuses on talking about human behavior and mentality discuss the basic concepts and potential that exists in humans and how it is applied of education. The method used in this research is qualitative with library research method with descriptive analysis approach. From the searches that have been made at least it can be concluded that the Koran sees humans as physical (biological or material) and spiritual (spiritual) beings, whereas Psychology generally only sees humans as mere physical beings*

Keywords: *Psychology, Education, Al-Qur'an*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana Al-Qur'an dan Psikologi sebagai ilmu yang fokus berbicara tentang perilaku dan mental manusia membahas konsep dasar dan potensi yang ada dalam diri manusia serta bagaimana aplikasinya dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis deskriptif. Dari penelusuran yang telah dilakukan setidaknya dapat disimpulkan bahwa Alquran melihat manusia sebagai makhluk jasmani (biologis atau material) dan rohani (spiritual), sedangkan ilmu Psikologi pada umumnya hanya melihat manusia sebagai makhluk jasmani semata.

Kata Kunci: *Psikologi, Pendidikan, Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana bisa diterjemahkan sebagai proses yang dilalui oleh manusia untuk melahirkan kesadaran yang utuh terhadap tindakan, keputusan dan sikap dalam hidupnya. Pendidikan adalah proses memahami manusia, memanusiakan manusia, dan membangun konstruksi kemanusiaan itu sendiri. Dengan begitu, untuk menyempurnakan dan membantu keberhasilan tujuan pendidikan, menjadi penting untuk memahami konsep dan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri secara lebih mendalam.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan lautan pertanyaan yang tak akan pernah khatam. Para pakar dari berbagai bidang telah mendiskusikannya dalam beragam perspektif. Perihal manusia, baik dari segi pengertian dan fungsinya di muka bumi selalu saja menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih lanjut dan tak menemu jawaban yang tuntas (QS. At-Tin [95]: 4). Hal itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Manusia adalah makhluk yang ingin terus mengkaji dirinya. Manusia selalu ingin memahami kebermaknaan dirinya. Manusia dianugrahi akal (fitrah berpikir) oleh Allah sehingga bisa menciptakan berbagai kreasi pemikiran, yang kemudian melahirkan beragam teori dan ilmu pengetahuan¹. Bayangkan, pernahkah kita melihat makhluk lain mengkaji dan menelaah dirinya sendiri? misal, kita melihat sekumpulan monyet atau kerbau berdiskusi tentang arti hidup sebagai monyet atau kerbau? tentu tidak pernah bukan?

Tulisan ini juga hadir sebagai upaya mensyukuri akal atau rasio yang dianugerahkan Allah tersebut dengan cara turut menelusuri dan memahami bagaimana dan seperti apa potensi diri kita selaku manusia. Dalam hal ini, penulis mencoba menelusuri konsep dasar dan potensi manusia melalui pandangan Al-Qur'an dan bagaimana konsep dan potensi manusia dalam Psikologi.

Usaha-usaha untuk melihat Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi, atau mendialogkan ilmu psikologi dan Al-Qur'an juga telah dilakukan oleh intelektual di berbagai belahan dunia, sebut saja di Timur Tengah misalnya Muhammad Utsman Najati dengan bukunya *Al-Qur'an wa Ilm An-nafs* atau Ahmad Husain Ali Salim dengan bukunya *Al-Maradh wa Asy-syifa fi Al-Qur'an*. Di Indonesia, ada Achmad Mubarak dengan bukunya *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Abdul Mujib, dan lain-lain.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif.² Disebut non-interaktif karena dalam hal ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan penulis dari buku atau jurnal yang bersangkutan. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis,

¹ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 40.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi.³ Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa buku-buku, artikel, yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti. Data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan cara analisis dokumen atau analisis isi. Penulis meneliti isi atau dokumen yang ada secara obyektif dan sistematis.

C. PEMBAHASAN

1. Istilah dan Potensi Dasar Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berbicara banyak hal secara universal, salahsatunya mengenai potensi dasar manusia. Manusia, sejatinya adalah pusat perhatian dari keseluruhan pembahasan Al-Qur'an. Hal tersebut tentu tidak aneh, sebab Al-Qur'an turun memang untuk kehidupan peradaban umat manusia.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah (*terminologi*) yang biasa digunakan ketika berbicara tentang manusia, yaitu antara lain: *al-insan*, *al-ins*, *al-nas* dan *al-basyar*. Sebagian ulama memaknai istilah tersebut berbeda satu sama lain. Contohnya term *al-basyar* digunakan untuk memaknai manusia secara fisik sebagai makhluk hidup yang mengkonsumsi sesuatu seperti makan dan minum (manusia level biologis). *Al-ins* sebagai pasangan atau lawan kata *al-jin*. *An-nas* sebagai spesies, sedangkan *al-insan* melebihi intensi makna yang ada yaitu manusia mampu menjadi pemimpin (manusia level spiritual dan sosiologis), dan manusia mampu mendapat ilmu dan pengetahuan (level intelektual).⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an secara potensi dasar, manusia memiliki ragam potensi. Mulai dari potensi biologis (*basyariyah*), intelektual (*'aqliyah*), sosial (*khalifah*), dan spiritual (*ruhaniyah*, *insaniyah*). Tergantung bagaimana setiap manusia hendak menyikapi dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7-9:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. As-Syams: [91] : 7-9).

Menurut Quraish Shihab kata “mengilhamkan” dalam ayat di atas memiliki arti “memperkenalkan”, agar manusia mampu menangkap makna baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan.⁵ Adapun Sayid Quthub⁶ menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya. Manusia harus senantiasa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, harus mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h.66

⁴ Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 145

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir A-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), 286.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Jilid 5, (Cairo, Mesir: Darusy Syuruq, 1985), 235.

keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, serta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan ke hal-hal yang positif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik (*taqwa*) dan kecenderungan menjadi orang jahat (*fujur*). Dalam hal ini, pendidikanlah yang berperan memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada manusia agar menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.

Jika kita salami mutiara Al-Qur'an, setiap ayatnya akan selalu menuntun manusia bagaimana agar setiap perilaku dan kepribadian dirinya bisa selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.⁷ Hal demikian tentu tidak akan tercapai, jika kita selaku manusia hanya sampai pada tataran level biologis (*al-basyar*). Jika manusia hanya memikirkan urusan perut (biologis), mulai dari makan, minum, berkembang biak, kiranya hal tersebut sama saja dengan makhluk lain (binatang).

Manusia dalam pandangan Islam juga dianugerahi tiga potensi dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu: panca indera, akal ('*aql, lubb*), dan hati (*qalb, fu'ad*). Potensi-potensi inilah yang diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi jasmani dan rohani yang ada pada diri manusia, sehingga bisa menjadi khalifah di muka bumi.⁸

Akal (*aql*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*bashar*) adalah perantara (*wasilah*) untuk mencari ilmu. Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*haqq*), adapun kebenaran adalah untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam kesesatan, dan untuk mengetahui kebenaran tersebut diperlukan cara berfikir yang benar pula (*tafakkur*).⁹ Setidaknya, dalam Al-Qur'an manusia harus mengoptimalkan potensi dirinya untuk senantiasa *tadzakkur*¹⁰, *tafakkur*¹¹, *tadabbur*¹², dan *ta'aqul*.¹³

⁷ Saktiyono, *Psikologi Islami; Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012), 34.

⁸ Najati, Muhammad Usman, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs, Ter. Ahmad Rofi'i* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2004), 201. Dalam referensi yang lain dijelaskan bahwa potensi untuk mencari ilmu pengetahuan manusia terbagi ke dalam lima bagian, pertama potensi *al-jism* (sains), *al-'aql* (filsafat), *al-qalb* (estetika dan etika), *ar-ruh* (spiritual), dan *al-fitrah* (agama), (Lihat : Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, 2004:285)

⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 19.

¹⁰ *Tadzakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau ia pahami. Sedangkan *dzikr* adalah segal yang terucap melalui lisan (Lihat Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. 300).

¹¹ *Tafakkur* menurut Ibn Khaldun adalah aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan) (Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 536.

¹² *Tadabbur* merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab, istilah *tadabbur* merupakan kata dasar dari *dabbara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Singkatnya, maka *tadabbur* adalah memikirkan yang makna dibalik makna yang tersurat, atau bisa disebut juga memikirkan yang tersirat dibalik yang tersurat (Lihat Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka

Dengan demikian dalam perspektif Al-Qur'an, konsep berpikir yang ada dalam diri manusia tidak bisa dipisahkan dengan dimensi ilahiyah. Artinya manusia yang berpikir akan ilmu seharusnya mampu mengarahkan pada penghambaan yaag total, atau yang lebih mendasar, aktivitas berpikir hendaknya mampu memahami seseorang kepada makna eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta. Akan tetapi jika manusia tidak menggunakan perangkat yang telah dianugerahkan oleh Allah tersebut, maka posisi manusia statusnya menjadi lebih hina dari hewan sekalipun (Lihat QS. Al-A'raf:[7]: 179).

2. Konsep Dasar dan Potensi Manusia dalam Psikologi

Setelah penulis mengurai mengenai konsep dan potensi manusia dalam Al-Qur'an, selanjutnya penulis akan uraikan bagaimana kemudian konsep dan potensi manusia itu sendiri dalam kajian ilmu Psikologi yang *concern* membahas mengenai perilaku manusia. Dalam hal ini, penulis mengambil pandangan dari empat Mazhab Psikologi, yaitu Mazhab Behavioristik dan Humanistik.¹⁴ Hal ini dilakukan sebagai suatu perbandingan antara pandangan Al-Qur'an yang diimani dengan Psikologi sebagai sains yang dihasilkan dari logika empiris.

3. Pandangan Psikologi Behaviorisme Tentang Potensi Manusia

Mazhab terbesar dalam psikologi setelah psikoanalisa adalah mazhab behavioristik. Aliran ini menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia.¹⁵ Dalam aliran behavioristik, manusia pada konsep dasarnya adalah kosong, tidak memiliki potensi apapun (*tabula rasa*). Behavioristik menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant-conditioning*) dan tidak jauh seperti mekanisme perilaku binatang.¹⁶

Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti

Pelajar, 2011),75. (Lihat Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, 301) .

¹³ Kata *ta'aqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna, secara leksikal kata *ta'aqul* berasal dari kata *'aqala* yang memiliki makna berfikir. Kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja (fi'l) berarti habasa yang berarti mengikat. Orang yang mengikat akalannya disebut dengan aqil atau orang yang dapat mengikat hawa nafsu atau dengan kata lain *ta'aqul* merujuk kepada mengendalikan sesuatu, baik berupa lisan, pikiran, maupun perbuatan. (Lihat : Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), jilid 5

¹⁴ Jumlah Mazhab dalam psikologi, jika ditinjau setidaknya mencapai 250 madzhab yang beragam dan satu sama lain memiliki teknik dan teorinya yang berbeda-beda. Akan tetapi hanya ada tiga mazhab yang pengaruhnya meluas dan besar, yaitu Psikoanalisa, Behavioristik, dan Humanisme. (Lihat: Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 202-203 Mazhab Transpersonal dalam hal ini dimasukkan ke dalam pembahasan, sebab Mazhab Transpersonal termasuk mazhab penting ketika berbicara manusia dalam psikologi dari dimensi spritualnya.

¹⁵ Matthew H.Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, 462.

¹⁶Matthew H.Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, 462.

dalam kerangka pemikiran itu. Begitupula dengan JB. Watson (1878-1958), penggagas utama lahirnya aliran behavioristik, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement*.¹⁷ Manusia tidak mempunyai *will power*.

Dalam pandangan behavioristik, manusia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Untuk itu, tugas utama psikolog dan pendidik adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa dinamika struktur kepribadian manusia dalam pandangan behavioristik tidaklah berbeda dengan dinamika hewan.

Aliran behavioristik seringkali menggunakan hewan dalam penelitian-penelitiannya, untuk kemudian diterapkan dalam memahami perilaku manusia. Hal ini tentu saja menjadi problematis. Di satu sisi, behavioristik menjadikan hewan sebagai bahan penelitian karena menilai menjadikan manusia sebagai objek penelitian bertentangan dengan kode etik ilmunan. Di sisi yang lain, tingkah laku hewan tentu berbeda dengan tingkah laku manusia. Tidak bisa begitu saja ditempatkan pada posisi duduk yang sama. Mengingat betapa kompleksnya kejiwaan manusia.

Oleh karenanya dalam behavioristik, konsep manusia menjadi persoalan fisik dan teknis semata. Manusia adalah objek material yang cukup diamati. Dalam behavioristik, manusia tak perlu diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang dirinya, perasaan-perasaannya serta hasrat dan keinginannya diingkari. Di tangan behavioristik, kompleksitas dan keunikan manusia menjadi hilang.

Aliran psikologi ini pada dasarnya baru mempelajari satu sisi atau sebagian saja dari totalitas manusia yang kompleks tersebut dan mengabaikan sisi atau bagian yang lain. Aliran behavioristik hanya menyorot segi-segi indrawi saja dari manusia secara kuantitatif dan menganggap bahwa itulah kenyataan yang sebenarnya.¹⁸ Padahal masih banyak segi-segi non-indrawi yang ada pada diri manusia yang hanya dapat didekati secara kualitatif.

Terlepas dari berbagai kritik atas behavioristik, mazhab ini tetap memiliki pengaruh besar dan sumbangsih besar hingga kini, terutama dalam konsep pendidikan. Pendidikan di Indonesia kalau diamati, cukup banyak yang mengadopsi dari teori dan metode behavioristik mengenai pengkondisian manusia (peserta didik) juga dijadikan pisau analisis untuk memahami dan menstimulasi perilaku peserta didik. Misal, adanya lonceng atau bel untuk menandakan jam masuk atau jam istirahat dalam ruang kelas, itu sangat behavioris. Dalam hal ini, lonceng sebagai stimulus dan responnya adalah siswa masuk kelas karena mendengar lonceng tersebut.

4. Pandangan Psikologi Humanistik Tentang Potensi Manusia

¹⁷ Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, 470.

¹⁸ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, 80.

Aliran selanjutnya, yaitu aliran mazhab humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Manusia menurut Maslow, sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito, menyatakan bahwa manusia bukanlah tanah liat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, tetapi manusia adalah makhluk yang aktif, menentukan gerakannya sendiri, karena ada kekuatan dari dalam untuk menentukan perilakunya.¹⁹ Dalam hal ini, pandangan humanistik nampak selaras dengan paradigma Islam karena sama-sama melihat manusia bukan hanya sebatas suatu objek (*maf'ul*) akan tetapi ia juga subjek (*fa'il*) atau mempunyai kedirian.²⁰

Selain itu, dalam aliran humanistik manusia dipandang sebagai makhluk kreatif yang bukan hanya didorong dan dikuasai oleh dorongan naluriah psiko-biologis yang berakar dari dinamika ketidaksadaran (psikoanalisis) dan juga bukan dibentuk oleh penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan sekitar yang ekstern (behavioristik). Tetapi sebaliknya, setiap individu unik mempunyai suatu 'daya' untuk bertumbuh dari dalam dirinya sendiri, suatu potensi internal untuk berkembang dan mengaktualisir diri sepenuh-penuhnya.²¹

Maslow memiliki konsep bahwa manusia setidaknya memiliki empat kebutuhan dasar dalam hidupnya yang kemudian dikenal dengan teori '*hierarchy of needs*'.²² Dengan urutan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis: Terdiri dari kebutuhan yang mendasar seperti makan, minum, tidur, seks
- b. kebutuhan akan rasa aman: kebutuhan akan keamanan, ketertiban, serta stabilitas.
- c. Kebutuhan akan rasa cinta: Kelas berikutnya kebutuhan untuk mendapat cinta, kasih sayang. Maslow menyatakan bahwa orang mencari hal-hal yang dapat mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan dalam hidupnya.
- d. kebutuhan akan penghargaan: Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk dihargai bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan harga diri dari penghargaan orang lain. Tingkat ini berhubungan dengan kebutuhan untuk menjadi kompeten dan diakui, seperti melalui status ataupun tingkat keberhasilan.²³
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri: Kebutuhan untuk mengembangkan potensi, dll.

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat berjenjang atau hirarkis artinya untuk sampai pada tahap manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan potensinya secara penuh manusia harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dahulu dari yang paling rendah sampai kepada tahap yang lebih tinggi.²⁴ Dalam hal ini aktualisasi diri erat kaitannya dengan kreativitas, Maslow

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), 79

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: Ar-ruz Media, 2012), 209

²¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, 79.

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, 80.

²³ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 242-243

²⁴ Teori Maslow yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mampu mencapai tahap aktualisasi diri sampai ia terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tentu saja tidak diterima begitu saja oleh khalayak. Karena dalam beberapa kasus tertentu, justru orang-orang menjadi kreatif, dan sampai pada

menyatakan bahwa semua orang yang mengaktualisasikan diri termasuk orang kreatif, dengan begitu ia mampu menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, kreativitas akan terus berkembang seumur hidup karena manusia akan selalu memenuhi kebutuhannya dengan berperilaku dan berpikir kreatif.²⁵

Maslow menggambarkan tahap aktualisasi diri sebagai puncak kreativitas, dan aktualisasi diri adalah hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang agar setiap orang menjadi paham untuk apa sebenarnya orang itu dilahirkan seperti misalnya: “Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.”²⁶ Dengan begitu bisa diartikan bahwa dorongan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya adalah sumber kreativitas yang sesungguhnya.

Dari studi yang dilakukan oleh Maslow atas sejumlah orang tertentu, Maslow menemukan bahwa pada orang-orang yang ditelitinya itu terdapat satu ciri yang umum, yakni kreatif. Dari situ Maslow menyimpulkan bahwa potensi kreatif merupakan potensi yang umum pada manusia. Kreativitas merupakan suatu sifat yang asli dan inovatif, meskipun tidak selalu diartikan dalam pengertian menghasilkan sesuatu karya seni. Kreativitas lebih merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara bagaimana kita mengamati dan bereaksi terhadap dunia. Maslow mengartikan kreativitas pada orang-orang yang *self-actualized* sebagai suatu bentuk tindakan yang asli dan spontan sebagaimana yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos dan jujur.²⁷

Maslow mengatakan bahwa jika seseorang telah mencapai puncak kreativitasnya, tiba-tiba kebutuhan-kebutuhannya yang lebih rendah tidak terpuaskan kembali dalam waktu yang cukup lama, ia akan menurun, mundur kembali ke hirarki bawah.²⁸ Dan penyebab-penyebab lain yang menghambat kreativitas yang sejati, itu menurut Maslow, dikarenakan beberapa hal:²⁹

- 1) Karena dorongan untuk aktualisasi diri lebih lemah ketimbang semua kebutuhan lain yang lebih dasarnya.
- 2) Kebanyakan orang takut dengan jenis pengetahuan tentang diri sendiri, seperti takut pada kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Lingkungan budaya dapat menghambat manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri.

Konsep humanistik meski tampak selaras dengan pandangan Islam, dan sama-sama menolak pandangan psikoanalisa dan behavioristik. Akan tetapi, jika digali lebih dalam aliran humanistik tidaklah sepenuhnya sesuai dengan paradigma Islam. Aliran ini

tahap aktualisasi diri karena orang tersebut berada dalam kondisi yang tidak “aman” dan “nyaman” atau tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Sebut saja, misalnya Steve Jobs, ia lahir dalam kondisi keluarga “broken” yang tidak terpenuhi “rasa kasih sayang” dan kebutuhan cinta lainnya, tapi faktanya ia mampu membuat suatu maha karya (aktualisasi diri).

²⁵ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, 242.

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 82.

²⁷ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, ed. II, (Bandung : Eresco, 1991), 145.

²⁸ Mathew H. Olson, *Pengantar Teori Kepribadian*, 844.

²⁹ Mathew H. Olson, *Pengantar Teori Kepribadian*, 856-858

terlalu menggantungkan teori strukturnya pada kekuatan manusia, sehingga orientasinya cenderung mengarah pada *antroposentris* (*antropos* = manusia; *sentris* = pusat), yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya, serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan.³⁰

Berangkat dari filosofi ini, aliran ini akhirnya terjebak pada sikap optimisme yang berlebihan, di mana manusia dengan kualitas dirinya semata dipandang, lewat beberapa proses penyadaran dan pengembangan kualitas diri, telah mampu keluar dari problematika yang menyelimutinya.

5. Potensi Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasi dalam Pendidikan

Potensi manusia dalam pandangan Al-Qur'an yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka setidaknya dunia pendidikan mesti menerapkan beberapa hal, yaitu:

a. Tarbiyah *Imaniyah*

Pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang.³¹ Dalam realisasinya, pendidikan harus diupayakan bermuara pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia.

b. Tarbiyah *Khuluqiyah*

Pembelajaran dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.³² Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam.

c. Tarbiyah *Jismiyah*

Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat Muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam.

Di sinilah Al-Qur'an memberi penegasan akan pentingnya pemeliharaan jasmani yang mana *tarbiyah jismiyah* menjadi tak terelakkan dalam koridor pendidikan Islam. Menurut Nashih Ulwan, ada beberapa contoh ayat yang menerangkan aspek *tarbiyah jismiyah* di dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: Pemenuhan kebutuhan jasmani (Al-Baqarah: 233); Anjuran berolah raga (Al-Anfaal: 60); dan Pemeliharaan kesehatan (Al-Baqarah: 195, An-Nisa': 29).³³

d. Tarbiyah *Aqliyah*

³⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, 57.

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*, (Cairo: Dar as-Salam, 1997), 98.

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*, 88.

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*, 89. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam QS. An-Nisa [4]:29: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Jasmani yang kuat tanpa disertai akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Disinilah *tarbiyah aqliyah* memegang peranan penting dalam pendidikan Islam.

e. *Tarbiyah Nafsiyah*

Tarbiyah Nafsiyah di sini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil.

f. *Tarbiyah Ijtima'iyah*

Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an.

6. Potensi Manusia dalam Psikologi dan Implikasi dalam Pendidikan

Adapun potensi manusia dalam psikologi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, jika diimplikasikan dalam dunia pendidikan, maka setidaknya bisa digambarkan sebagai berikut:

7. Implikasi Psikologi Behaviorisme dalam Pendidikan

Paradigma pembelajaran behaviorisme jika diaplikasikan dalam pendidikan dan pembelajaran, maka setidaknya bisa digambarkan prinsipnya sebagai berikut: 1) Memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan, stimulus dan respon (*reward* dan *punishment*). Dalam hal ini, stimulus bisa dikatakan apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu interaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. 2) Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan 3) Mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung) 4) Merencanakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Paradigma pembelajaran behavioristik, kiranya menurut penulis memiliki beberapa kelemahan di antaranya: tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Misalnya, pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya.

8. Implikasi Psikologi Humanisme dalam Pendidikan

Pembelajaran dalam humanistik menekankan bahwa pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).³⁴

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.³⁵

Paradigma pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif.³⁶

Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendekatan reflektif mengajak siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri, artinya siswa ini dituntut untuk berkeaktivitas sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya tentunya dengan arahan dari guru. Pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktulisasi diri). Guru, dalam hal ini tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu, mendampingi, dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

³⁴ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No.2 (Desember : 2013), 213.

³⁵ Baharudin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007), 23.

³⁶ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, 216.

D. KESIMPULAN

Dari paparan-paparan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa potensi manusia dalam Al-Qur'an dilahirkan membawa unsur material (*jismiyah* juga memiliki unsur ruhani (spiritual). Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam mesti menyentuh seluruh aspek, baik aspek jasmani atau rohani. Adapun dalam psikologi behaviorisme, manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya sehingga pendidikan dalam behaviorisme berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan membentuk peserta dan perilaku peserta didik. Di sisi lain, psikologi humanisme melihat manusia lebih aktif dan kreatif, sehingga pendekatannya lebih humanis dan dialogis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*. Cairo: Dar as-Salam, 1997.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an. Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Baharudin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____. *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Hude, Darwis. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian* ed. II. Bandung : Eresco, 1991.
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Darul Ma'arif, t.th.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir A-Misbah*, Jilid 15. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Ismail, Mohammad *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhammad Usman, Najati. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs, Ter. Ahmad Rofi'i*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Connoly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-ruz Media, 2012.

Saktiyono *Psikologi Islami; Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Jilid 5. Cairo, Mesir: Darusy Syuruq, 1985.

Artikel

Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik". *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No.2 Desember : 2013.